

**DINAMIKA PENGUNJUNG WISATA ALAM DI TAMAN
NASIONAL ALAS PURWO, JAWA TIMUR**
*(The Dynamics of Ecotourism Visitors in Alas Purwo
National Park, East Java)*

Oleh/by :

Hendra Gunawan, Subarudi dan ElvidaY. Suryandari

ABSTRACT

Alas Purwo National Park (TNAP) is a basis and main priority for ecotourism development in Banyuwangi and its visitors tend to increase from year to year. However, up to now there is no information regarding the dynamic of ecotourism visitors in TNAP. Therefore, a research on dynamic of ecotourism visitors is required. The goal of this research is to analyse the dynamics of ecotourism visitors and its objectives are: (1) to identify the objects of ecotourism, (2) to analyse the dynamics of visitors, (3) to investigate the preferences of visitor to ecotourism objects, and (4) to analyse the impact of ecotourism activities on the TNAP Management. The results show that TNAP has nine ecotourism objects, i.e. Trianggulasi, Sadengan, Ngagelan, Rowobendo, Pancur, Goa Istana, Pasir putih, Segoro anak and Pantai Plengkung. Number of visitors visiting TNAP in last six years has been fluctuated. In one year (2004) numbers of visitors increase in May to July and reach the peak season in June. Foreign visitors begin to increase in May to October with the purpose for surfing. Most of domestic visitors attended in November and December for visiting natural swimming pool at Taman Surub and Makam Datuk. Most of domestic visitors came from East Java, Bali, Central Java and the lowest number came from West Java. Foreign visitors were dominated by Australian, American, European, Asian and African. The positive impacts of ecotourism activities are: (1) providing local employment, (2) creating job opportunities, (3) increasing appreciation from community toward TNAP, and (4) increasing original revenues of the local district. On the other side, the negative impacts are: (1) vandalism, (2) tourist facilities that unfriendly with the environment, (3) disturbance to the wildlife, and (4) degradation of environmental quality.

Keywords: ecotourism, visitors, national park, Alas Purwo.

ABSTRAK

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) merupakan basis dan unggulan pengembangan wisata alam di Banyuwangi. Kunjungan ke taman nasional ini dari tahun ke tahun cenderung meningkat, namun saat ini belum ada informasi tentang dinamika pengunjung wisata alam ke TNAP. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui dinamika pengunjung ekowisata di TNAP dengan tujuan : (1) mengidentifikasi obyek wisata, (2) menganalisis dinamika jumlah kunjungan, (3) mempelajari preferensi pengunjung terhadap obyek wisata, dan (4) mengidentifikasi dampak kegiatan wisata alam dan implikasinya bagi pengelolaan TNAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TNAP memiliki sembilan obyek wisata alam andalan yaitu : Trianggulasi, Sadengan, Ngagelan, Rowobendo, Pancur, Goa Istana, Pasir putih, Segoro Anak dan Pantai Plengkung. Jumlah kunjungan wisatawan ke TNAP dalam enam tahun terakhir mengalami fluktuasi. Dalam setahun (2004), kunjungan wisatawan meningkat pada bulan Mei hingga Juli dan mencapai puncaknya pada bulan Juni. Wisatawan mancanegara mulai meningkat pada bulan Mei hingga Oktober dengan tujuan *surfing*. Sementara, wisatawan nusantara terkonsentrasi pada bulan November dan Desember dan kebanyakan mengunjungi pemandian alam Taman Suruh dan Makam Datuk. Wisatawan nusantara terbanyak berturut-turut datang dari Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah dan yang terendah dari Jawa Barat. Sementara wisatawan mancanegara didominasi oleh bangsa Australia, Amerika, Eropa, Asia dan Afrika. Dampak positif dari kegiatan wisata alam antara lain adalah (1) tersedianya lapangan kerja, (2) terciptanya kesempatan

berusaha, (3) meningkatnya penghargaan masyarakat terhadap TNAP, dan (4) meningkatnya pendapatan asli daerah. Sementara dampak negatif yang timbul dari kegiatan wisata alam antara lain adalah (1) vandalisme, (2) berkembangnya sarana dan fasilitas wisata yang tidak ramah lingkungan, (3) terganggunya satwaliar, dan (4) menurunnya kualitas lingkungan.

Kata kunci : ekowisata, pengunjung, taman nasional, Alas Purwo.

I. PENDAHULUAN

Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 283/Kpts-II/1992 dengan luas 43.420 ha. Taman nasional ini memiliki kekayaan vegetasi berupa hutan pantai, hutan mangrove, savana, hutan bambu dan hutan hujan tropika dataran rendah. Sampai saat ini telah teridentifikasi 158 jenis tumbuhan dari 59 famili dari hutan pantai, mangrove dan dataran rendah. TNAP memiliki kekayaan fauna darat 129 jenis (tidak termasuk serangga) yang terdiri dari 21 jenis mamalia, 94 jenis burung dan 14 jenis reptilia. Dari 21 jenis mamalia, 12 diantaranya merupakan jenis dilindungi. 94 jenis burung, 39 jenis diantaranya merupakan burung migran. Dari 14 jenis reptilia, empat diantaranya adalah jenis penyu yang sering mendarat di sepanjang pantai di kawasan TNAP (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 1999).

Satwa mamalia yang penting di TNAP antara lain Banteng (*Bos javanicus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Rusa (*Cervus timorensis*), Lutung (*Presbytis cristata*), Kancil (*Tragulus javanicus*), Macan tutul (*Panthera pardus*), Anjing hutan (*Cuon alpinus*) dan Kucing hutan (*Felis bengalensis*). Burung langka yang mudah dijumpai di taman nasional ini adalah Rangkok badak (*Buceros rhinoceros*), Kangkareng perut putih (*Anthracoercus convexus*), Merak (*Pavo muticus*), Ayam hutan hijau (*Gallus varius*) dan Ayam hutan merah (*Gallus gallus*). Empat jenis penyu yang sering mendarat dan bertelur di pantai kawasan TNAP adalah Penyu abu-abu (*Lepidochelys olivacea*), Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan Penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) (Balai Taman Nasional Alas Purwo, 1999).

Disamping kekayaan flora fauna, TNAP juga kaya akan obyek wisata, sehingga menjadi salah satu unggulan dalam pengembangan industri pariwisata di Jawa Timur umumnya dan Kabupaten Banyuwangi khususnya. Berdasarkan bentuk fisiknya, obyek wisata di TNAP antara lain berupa pantai, hutan, gua, situs pura kuno, sumber air keramat dan satwaliar. Obyek-obyek wisata tersebut menarik wisatawan untuk berbagai tujuan kunjungan seperti menikmati panorama alam dan satwaliar, wisata sejarah, budaya atau spiritual, berselancar (*surfing*), *snorkeling*, berperahu dan lintas wana (*jungle tracking*).

TNAP dipilih sebagai lokasi studi karena taman nasional ini merupakan basis dan unggulan pengembangan wisata alam di Banyuwangi. Disamping itu, adanya kecenderungan peningkatan jumlah kunjungan ke taman nasional ini dari tahun ke tahun perlu dipelajari penyebabnya, tujuan kunjungan dan dampaknya bagi masyarakat sekitar dan taman nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengunjung ekowisata di TNAP melalui (1) identifikasi obyek wisata, (2) analisis dinamika jumlah kunjungan, (3) mempelajari preferensi pengunjung terhadap obyek wisata, dan (4) mempelajari dampak dan implikasinya terhadap pengelolaan TNAP.

II. METODOLOGI

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di TNAP yang secara geografis terletak diantara 114°20'16' dan 114°36'36" BT dan diantara 8°26'45" dan 8°47'00" LS. Secara administratif pemerintahan termasuk kedalam wilayah Kecamatan Tegaldlimo, Purwoharjo dan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan dari Tanggal 4 sampai 11 Juli 2005.

B. Metode Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dari kantor Balai Taman Nasional Alas Purwo, Pengusaha Wisata Alam, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat, pengunjung, agen perjalanan, pemegang konsesi wisata di TNAP dan petugas taman nasional. Penentuan responden dengan cara kebetulan (*incidental*) atau tidak dipilih yaitu orang yang ditemui pada kesempatan pertama di setiap lokasi pengamatan.

Responden masyarakat berjumlah 15 orang terdiri dari dari pedagang makanan (5), pekerja sarana jalan (4), pekerja angkutan (3) dan pekerja di perusahaan konsesi wisata (4). Responden pemegang konsesi berjumlah tiga perusahaan, responden agen perjalanan lima orang, dan petugas taman nasional sebanyak 10 orang. Sementara jumlah pengunjung yang menjadi responden sebanyak 40 orang yang terdiri dari wisatawan mancanegara dengan tujuan *surfing* (5), wisatawan nusantara dengan tujuan rekreasi (15), pengunjung untuk tujuan penelitian/pendidikan (5), pengunjung dengan tujuan wisata budaya/spiritual (15).

C. Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi. Analisis juga dilakukan terhadap preferensi wisatawan domestik maupun manca negara terhadap obyek-obyek wisata alam di Banyuwangi umumnya dan TNAP khususnya.

1. Potensi obyek wisata di dalam TNAP diidentifikasi nama lokasi, jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan, daya tarik utama dan aksesibilitas dengan indikator jarak dari obyek wisata terdekat atau kota/desa terdekat yang disinggahi angkutan umum.
2. Dinamika kunjungan selama lima tahun dan fluktuasi kunjungan dalam satu tahun terakhir disajikan dalam histogram untuk mengetahui kecenderungannya (naik atau turun). Kemudian berdasarkan referensi dan wawancara dengan petugas taman nasional, agen perjalanan dan pemegang konsesi dicari tahu penyebabnya.
3. Preferensi Terhadap Obyek Wisata di TNAP dicari dengan membuat persentase jumlah pengunjung ke semua obyek wisata yang tersedia di taman nasional tersebut. Preferensi terhadap suatu obyek wisata diindikasikan oleh persentase jumlah pengunjung yang pada obyek wisata tersebut.
4. Asal wisatawan mancanegara dikelompokkan berdasarkan kebangsaan menurut benua (Eropa, Asia, Australia, Amerika, dan Afrika). Asal wisatawan nusantara dikelompokkan menurut provinsi. Masing-masing kelompok asal dipersentasekan dan disajikan dalam *Pie chart*.
5. Dampak dari adanya kegiatan ekowisata di TNAP, merupakan hasil diskusi dengan petugas taman nasional setelah melihat fakta di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Obyek Wisata

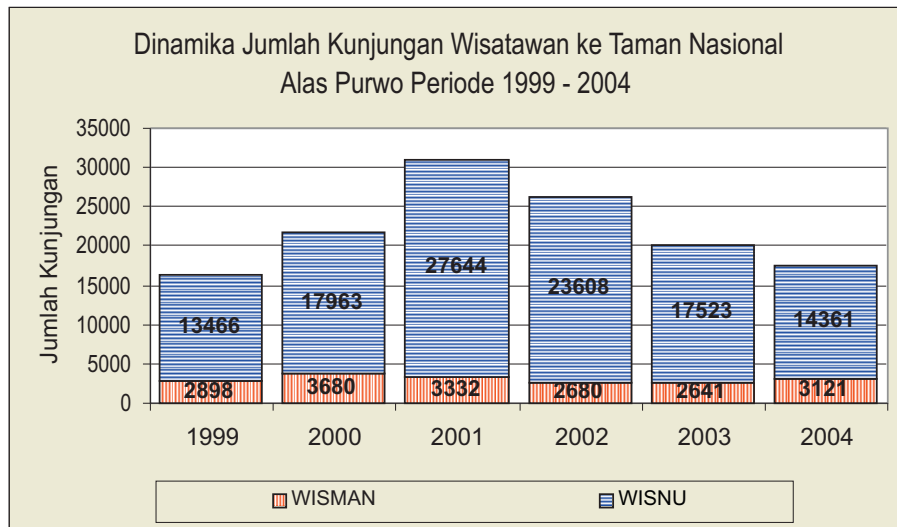
Kabupaten Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa ini memiliki luas wilayah 5.782,50 km² yang terbentang dari laut sampai pegunungan. Bagian selatan dan timur wilayah ini dilingkupi oleh pantai yang indah sepanjang 175,8 km dan memiliki 10 buah pulau kecil (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2004). Kabupaten Banyuwangi kaya akan obyek wisata dan bertetangga dengan kabupaten lain yang juga kaya akan obyek wisata seperti Situbondo (TN. Baluran), Bondowoso (Kawah Ijen), Jember (TN. Meru Betiri), Buleleng dan Jembrana (TN. Bali Barat).

Dari 34 obyek wisata yang sedang dipromosikan oleh Kabupaten Banyuwangi, beberapa diantaranya merupakan obyek wisata alam yang terdapat di dalam Taman Nasional Alas Purwo. Bahkan salah satu obyek wisata andalan yaitu Pantai Plengkung (*G-land*) terletak di dalam kawasan TNAP. Ombak di pantai Plengkung diakui sebagai salah satu yang terbaik di dunia sebagai wahana selancar (*surfing*). Beberapa obyek wisata yang ada di TNAP antara lain disajikan pada Tabel 1 dan letaknya dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Obyek wisata di Taman Nasional Alas Purwo

Nama Lokasi	Jenis Wisata	Daya Tarik	Jarak
Sadengan	Mengamati satwaliar	Banteng, Kijang, Rusa, Kancil, babi hutan, Merak dan burung lain.	12 km dari Gerbang Pasar Anyar
Trianggulasi	Berkemah, wisata pantai, mengamati satwaliar	Hutan pantai, pasir putih, monyet, lutung dan buurung	13 km dari Gerbang Pasar Anyar
Ngagelan	Wisata pantai, mengamati penyu bertelur	Penyu bertelur, penangkaran penyu dan melepas tukik ke laut	7 km dari Gerbang Pasar Anyar
Plengkung	Berselancar (<i>Surfing</i>), wisata pantai, lintas wana (<i>Jungle tracking</i>)	Ombak yang terbaik untuk berselancar	10 km dari Trianggulasi
Segoro Anak	Bersampan, berenang, memancing, ski air, mengamati burung migran	Panorama alam yang masih asli, burung migran	25 menit dari Grajagan dengan perahu
Rowobendo	Wisata budaya, Upacara Pagerwesi umat hindu	Situs pura kuno dan Pura Agung Giri Salaka	1 km dari Gerbang Pasar Anyar
Pancur	Wisata budaya/spiritual, wisata pantai, berkemah	Sumur yang dikeramatkan oleh praktisi paranormal, pantai pasir putih dan karang	3 km dari Trianggulasi
Goa Istana, Goa Pedepokan dan Goa Putri (terdapat 40 formasi goa di TNAP)	Wisata budaya/spiritual (Meditasi atau semedi), lintas wana (<i>Jungle tracking</i>)	Gua yang dikeramatkan oleh praktisi paranormal, hutan sepanjang jalan menuju goa	2 km dari Pancur
Pasir putih	Wisata pantai, <i>snorkling</i> , <i>diving</i> , berenang, berperahu, mengamati satwa	Pasir putih, laut tenang, monyet, babi hutan, kijang dan berbagai jenis burung	Dari Gerbang Muncar atau Gerbang Pasar Anyar

Sumber : Balai Taman Nasional Alas Purwo (1999); Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi (2004) dan Departemen Kehutanan (2003).



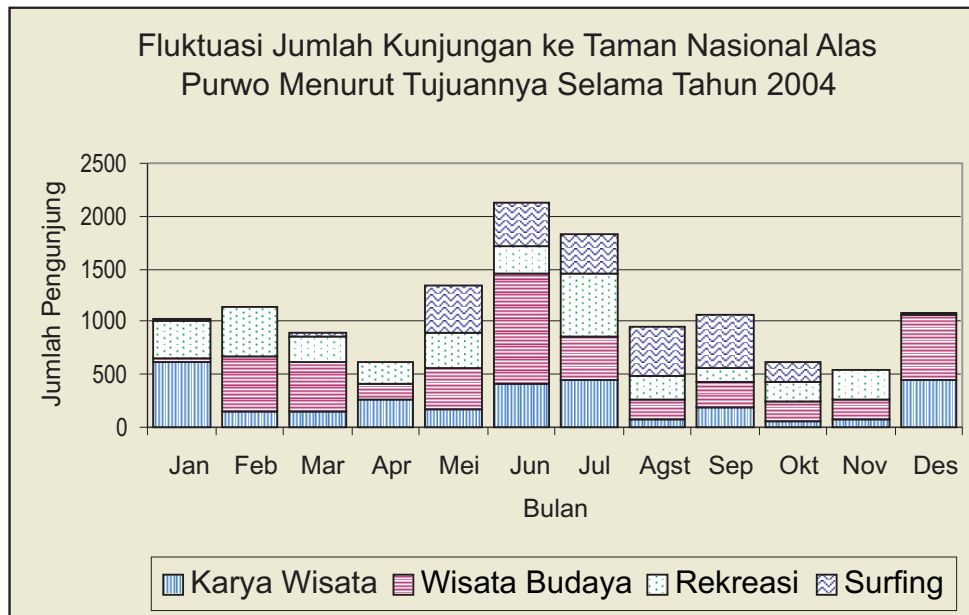
Gambar 2. Dinamika jumlah kunjungan wisatawan ke Taman Nasional Alas Purwo periode 1999 2004

Jumlah wisatawan mancanegara ke TNAP mencapai puncaknya pada tahun 2000, selanjutnya menurun pada tahun 2001, hal ini diduga disebabkan oleh insiden bom di *World Trade Center*, New York. Setelah tragedi bom Bali 12 Oktober 2002, jumlah wisatawan mancanegara ke TNAP terus menurun hingga tahun 2003. Situasi politik dan keamanan di Indonesia turut mempengaruhi minat wisatawan mancanegara berkunjung ke Indonesia.

2. Dinamika Tahunan

Jumlah kunjungan ke TNAP dalam setahun mengalami fluktuasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Pada Gambar 3 tampak bahwa secara umum jumlah kunjungan meningkat pada bulan Mei sampai Juli dan mencapai puncaknya pada bulan Juni. Secara spesifik berdasarkan tujuan kunjungan, maka masing-masing menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sebagai contoh, wisatawan dengan tujuan berselancar (*surfing*), yang kebanyakan merupakan wisatawan mancanegara tampak berdatangan sejak bulan Mei dan berakhir pada bulan Oktober. Pada bulan Maret hingga bulan Oktober merupakan bulan-bulan terbaik untuk *surfing* sehingga agen-agen perjalanan menawarkan paket yang menarik pada bulan-bulan tersebut (Anonim, 2005). Disamping itu, bulan-bulan tersebut merupakan liburan musim panas (*summer*) di negara mereka.

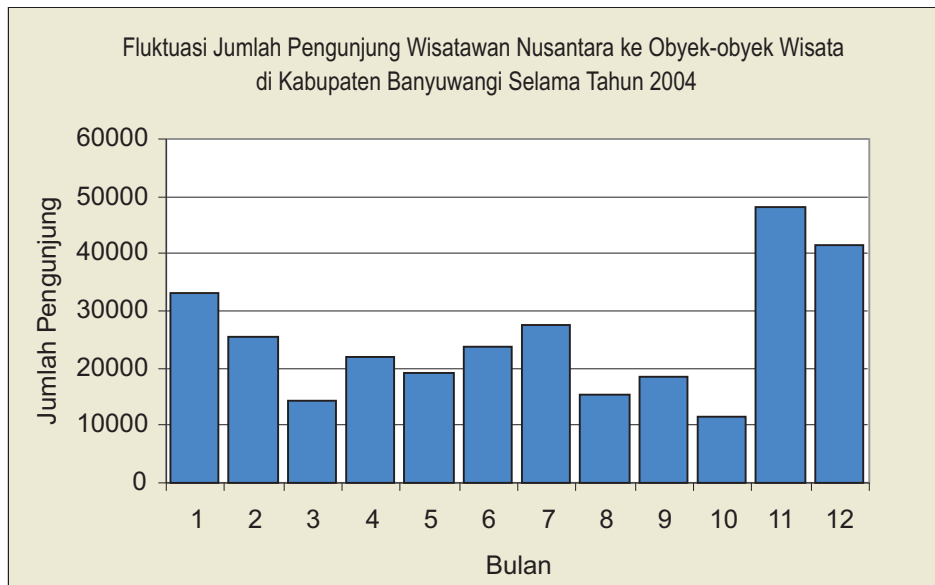
Sementara kunjungan wisatawan nusantara dengan tujuan karyawisata (umumnya para pelajar) tampak meningkat pada bulan Januari, Juni, Juli dan Desember. Hal ini diduga karena pada bulan-bulan tersebut merupakan musim liburan akhir tahun ajaran dan masa akhir semester dimana biasanya para pelajar mendapat tugas karya wisata. Pengunjung dengan tujuan berekreasi mencapai puncaknya pada bulan Juli, dimana merupakan masa liburan sekolah. Sedangkan pengunjung dengan tujuan wisata budaya atau melakukan kegiatan spiritual relatif menyebar sepanjang tahun dengan jumlah yang cukup banyak, tetapi pada bulan Juni terjadi lonjakan yang sangat mencolok.



Gambar 3. Fluktuasi jumlah kunjungan ke Taman Nasional Alas Purwo menurut tujuannya selama tahun 2004

Sebaran pengunjung spiritual tidak spesifik sepanjang tahun, kecuali untuk umat Hindu yang berdatangan untuk melakukan upacara Pagerwesi ke Pura Agung di TNAP setiap 210 hari, dimana pada tahun 2004 yang lalu jatuh pada bulan Juni. Pagerwesi merupakan upacara untuk menyucikan benda-benda keramat yang terbuat dari besi, seperti keris, tombak dan lain-lain. Dalam upacara tersebut, terdapat tiga prosesi, yaitu palemahan, pawongan dan kayangan. Palemahan adalah membuang sesaji ke tanah agar dimakan Batara Kala. Pawongan merupakan upacara untuk menerima ilmu dan Kayangan merupakan upacara tanda syukur kepada Sang Dewa (Susanto, 2004). Sementara para praktisi kebatinan (Paranormal) banyak yang memilih berdatangan ke TNAP untuk melakukan semedi atau meditasi pada bulan Sura.

Berbeda dengan kunjungan ke TNAP, kunjungan ke obyek-obyek wisata di Kabupaten banyuwangi secara keseluruhan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada Gambar 4 menunjukkan bahwa jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi mencapai puncaknya pada Bulan November dan Desember pada tahun 2004. Hal ini terutama disumbang oleh banyaknya jumlah pengunjung di taman wisata yang ramai dikunjungi pada masa liburan puasa dan lebaran yaitu antara Taman Suruh dan Makam Datuk. Masyarakat setempat memiliki budaya untuk menyucikan diri dengan mandi di pemandian alam Taman Suruh pada awal bulan puasa (pada tahun 2004 jatuh pada bulan November). Budaya setempat lainnya adalah berziarah ke makam alim ulama seperti Makam Datuk pada awal bulan puasa dan Idul Fitri.



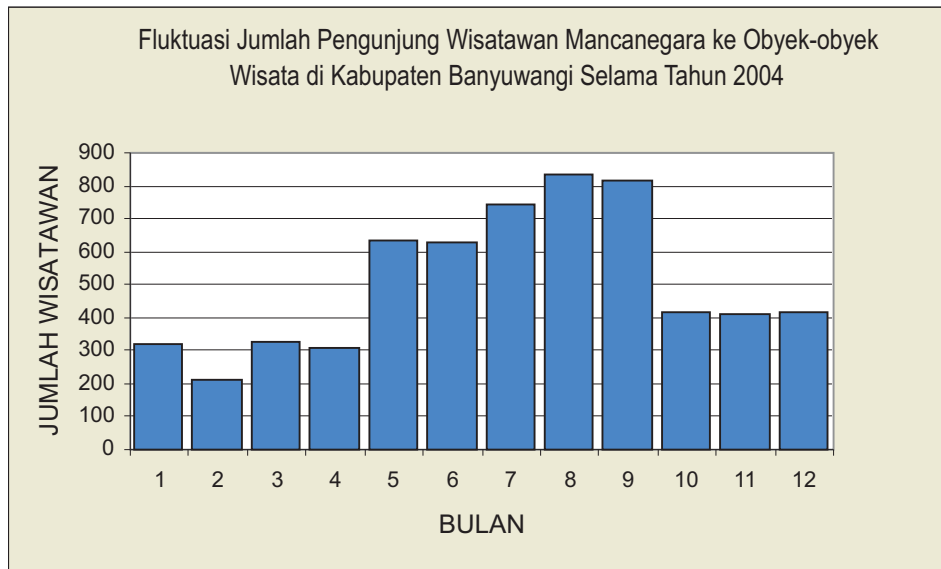
Gambar 4. Fluktuasi jumlah pengunjung wisatawan nusantara ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2004

Berbeda dengan wisatawan nusantara, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi mulai meningkat pada bulan Mei dan mencapai puncaknya pada bulan Agustus dan September (Gambar 5). Peningkatan ini terutama disumbang oleh wisatawan yang bertujuan untuk berselancar di pantai Plengkung di dalam TNAP dimana masa liburan di negara mereka dan waktu terbaik untuk berselancar pada bulan-bulan tersebut (Anonim, 2005).

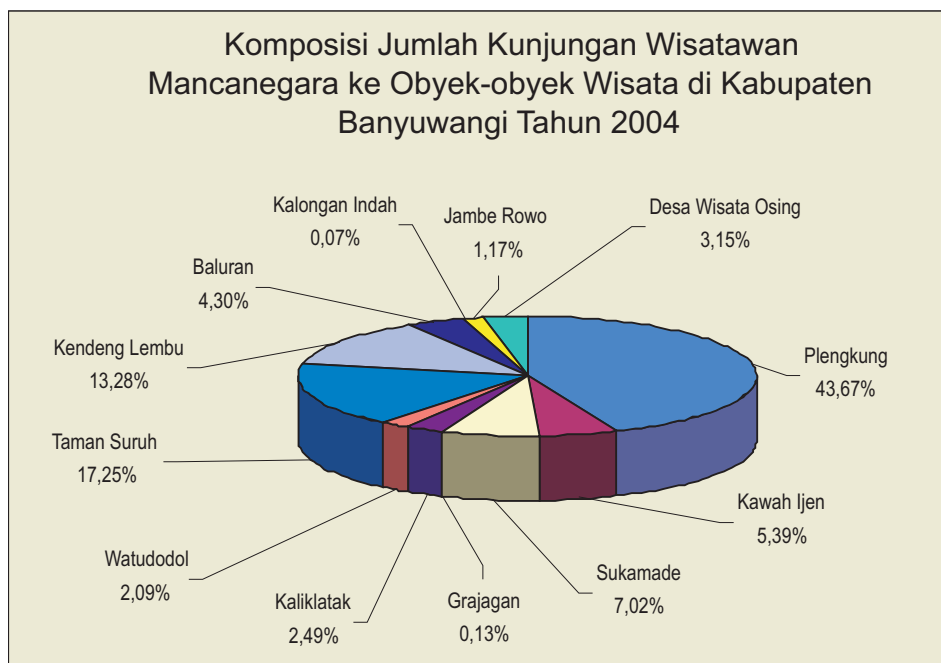
C. Preferensi Terhadap Obyek Wisata di Alas Purwo

Secara umum, wisata alam merupakan andalan kepariwisataan di Kabupaten Banyuwangi dan menarik sebagian besar wisatawan yang datang ke kabupaten ini. Dari 12 obyek wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi, Pantai Plengkung di TNAP merupakan obyek yang paling banyak dikunjungi wisatawan mancanegara (43,67%) pada tahun 2004 (Gambar 6). Sementara wisatawan nusantara sebagian besar (42,22%) mengunjungi pemandangan alam Taman Suruh (Gambar 7).

Di Taman Nasional Alas Purwo sendiri, pengunjung dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan utamanya (Gambar 8) Berdasarkan Gambar 8, pengunjung TNAP terbanyak (33,03 %) bertujuan untuk wisata budaya, yang terdiri dari pengunjung yang bermaksud melaksanakan ritual keagamaan di Pura Agung Giri Salaka dan paranormal yang melakukan perjalanan spiritual (bertapa, semedi atau meditasi). Kegiatan paranormal ini dikenal dengan sebutan *Lelono* yang arti harafiahnya berkelana. Mereka berkelana ke TNAP untuk mendapatkan “ilmu”, “wangsit” atau “ketenangan jiwa” yang ditandai dengan kepasrahan total kepada yang kuasa. Kunjungan para spiritual ini merupakan kekhasan TNAP yang tidak dimiliki oleh taman nasional lain di Indonesia.

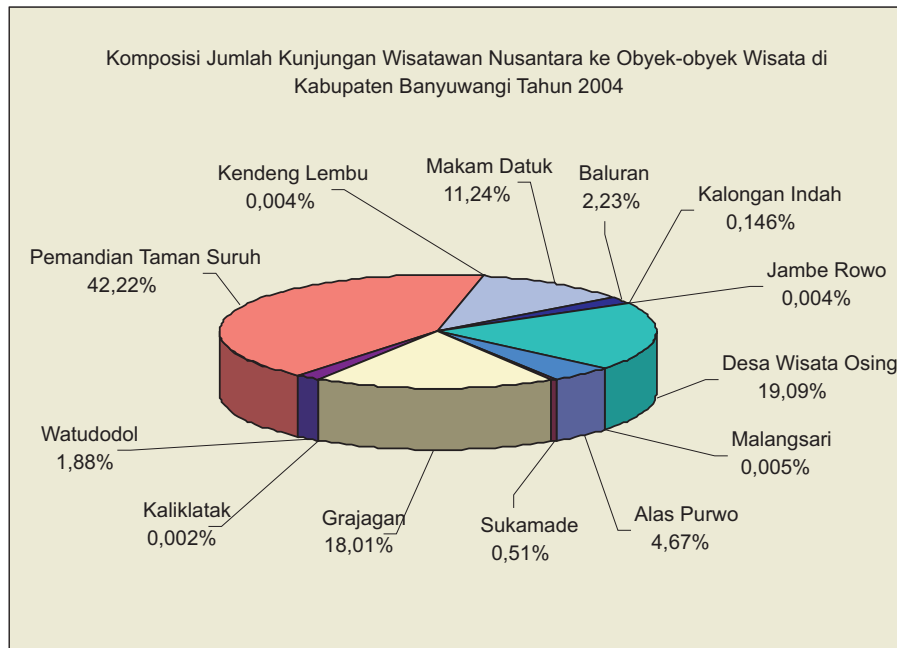


Gambar 5. Fluktuasi jumlah pengunjung wisatawan mancanegara ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi selama tahun 2004



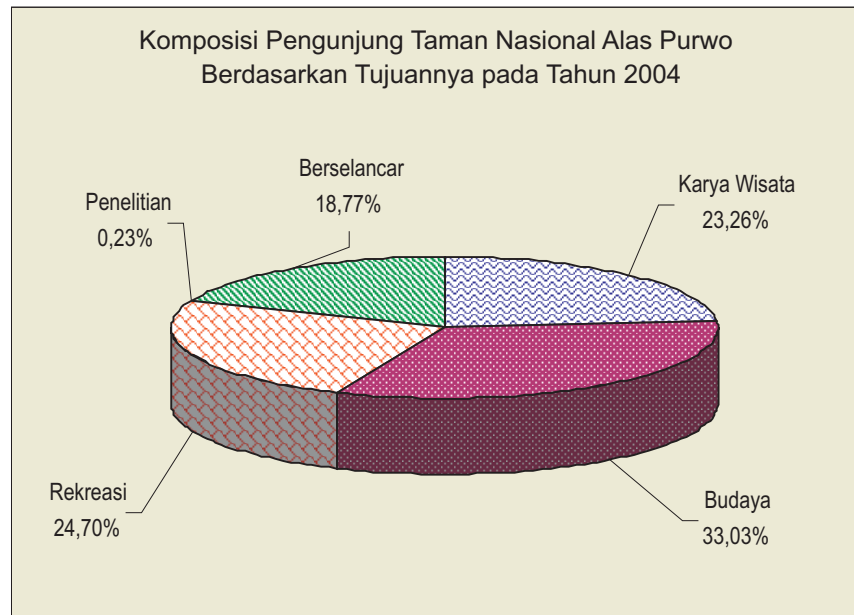
Gambar 6. Komposisi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi tahun 2004

Kegiatan wisata lainnya di TNAP adalah berselancar (18,77 %), karya wisata (23,26 %) dan rekreasi (24,70 %). Berselancar hampir 100% dilakukan oleh wisatawan mancanegara. Karya wisata merupakan kegiatan wisata yang dilakukan oleh para pelajar. Sedangkan rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung umum baik individual maupun rombongan. Pengunjung yang bertujuan melakukan kegiatan penelitian hanya 0,23 % dari jumlah pengunjung. Topik penelitian umumnya mengenai konservasi flora, fauna, wisata alam dan ekosistem hutan. Peneliti umumnya merupakan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir Skripsi (S-1) maupun Tesis (S-2), antara lain dari Universitas Jember, Universitas Udayana, Universitas Gajah Mada, Institut Pertanian Bogor dan perguruan tinggi lokal sekitar Banyuwangi.



Gambar 7. Komposisi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke obyek-obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi tahun 2004

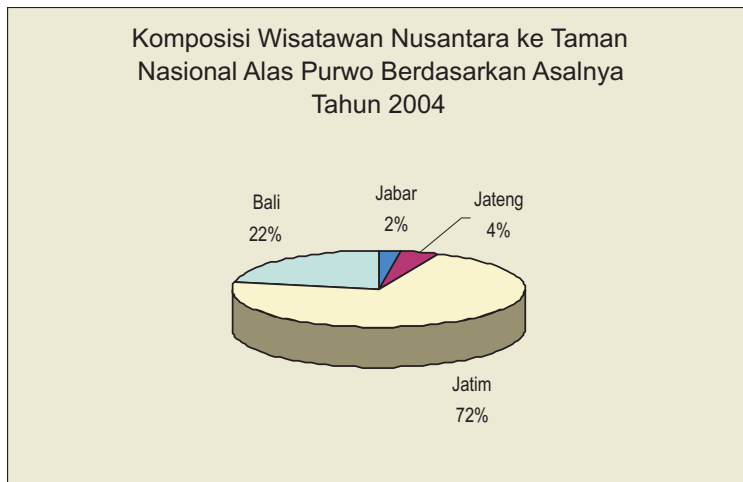
Di Taman Nasional Alas Purwo sendiri, pengunjung dapat dikelompokkan berdasarkan tujuan utamanya (Gambar 8). Dari Gambar 8 tampak bahwa pengunjung TNAP terbanyak (33,03%) melakukan wisata budaya yang terdiri dari ritual keagamaan di Pura Agung Giri Salaka dan paranormal yang melakukan perjalanan spiritual yang arti harafiahnya berkelana. Mereka berkelana ke TNAP untuk mendapatkan “ilmu batin”, wangsit atau “ketenangan jiwa” yang ditandai dengan kepasrahan total kepada yang Maha Kuasa. Kunjungan spiritual merupakan keunikan TNAP yang tidak dimiliki oleh taman nasional lain di Indonesia.



Gambar 8. Komposisi pengunjung Taman Nasional Alas Purwo berdasarkan tujuannya pada tahun 2004

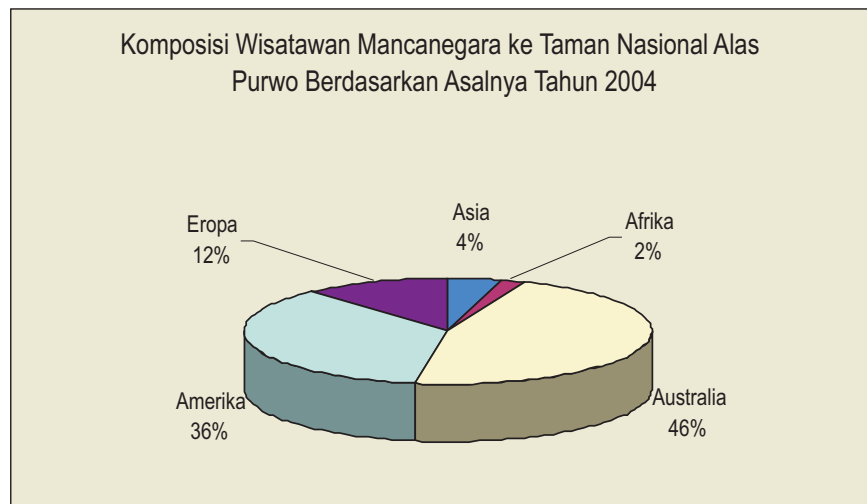
D. Asal Wisatawan

Wisatawan nusantara yang mengunjungi TNAP mayoritas berasal dari Provinsi Jawa Timur dan Bali (Gambar 9). Hal ini diduga karena faktor kedekatan lokasi yang selanjutnya mempengaruhi daya beli yang dipengaruhi oleh biaya yang harus dikeluarkan. Pada umumnya, wisatawan membelanjakan sebagian besar uangnya untuk transportasi, diikuti oleh penginapan, makan dan minum, cinderamata dan yang terendah adalah *sightseeing* (Nuryati, 1999). Oleh karena itu, ada korelasi positif antara jarak (kedekatan lokasi) dengan biaya transportasi yang berbanding terbalik dengan jumlah pengunjung, atau dengan perkataan lain, semakin jauh lokasi menyebabkan semakin tinggi biaya transportasi dan berimplikasi pada semakin sedikitnya pengunjung. Faktor kedua adalah tujuan pengunjung dimana pengunjung asal Jawa Timur dan Bali umumnya adalah umat hindu yang melakukan persembahyangan di Pura Agung Giri Salaka di dalam TNAP.



Gambar 9. Komposisi Wisatawan Nusantara ke Taman Nasional Alas Purwo berdasarkan asalnya pada tahun 2004

Asal wisatawan mancanegara yang mengunjungi TNAP dikelompokkan menjadi lima benua yaitu Australia, Amerika, Asia, Eropa dan Afrika. Wisatawan asal Australia merupakan pengunjung TNAP yang terbanyak (46%), berturut-turut diikuti oleh Amerika (36%), Eropa (12%), Asia (4%) dan yang paling sedikit adalah wisatawan asal Afrika (2%) (Gambar 10).



Gambar 10. Komposisi Wisatawan Mancanegara ke Taman Nasional Alas Purwo berdasarkan asal kelompok negara pada tahun 2004

E. Dampak Kegiatan Wisata

Kegiatan wisata alam di dalam TNAP sampai saat ini belum menampakkan indikasi dampak negatif yang penting. Sementara dampak positif penting sudah mulai tampak, meskipun belum semaksimal yang diharapkan. Dampak positif yang sudah tampak antara lain 1) Tersedianya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal sebagai karyawan agen wisata mulai dari *house-keeper*, *bartender*, koki sampai manajer. 2) Terbukanya kesempatan berusaha bagi masyarakat mulai dari sebagai pedagang makanan dan cendera mata, tukang ojek, pengusaha angkutan dan pekerja harian pemeliharaan sarana dan prasarana wisata yang dikelola oleh koperasi. 3) Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap taman nasional secara umum dan pelestarian alam khususnya. 4) Dampak ekonomi finansial yaitu peningkatan Pendapatan Asli Daerah bagi Propinsi Jatim pada umumnya, dan Kabupaten Banyuwangi pada khususnya yang diperoleh dari retribusi, iuran dan pajak yang berasal dari usaha pariwisata.

Keuntungan dari berkembangnya ekowisata di suatu daerah bagi pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih besar dan penting tetapi jarang diperhitungkan adalah efek *multiplier*. Sebagai contoh di Oriente, Ekuador, koefisien *multiplier* efeknya 1,17 atau setiap wisatawan membelanjakan US\$ 1,0 dihasilkan US\$ 1,17 *income* di Ekuador (Drumm, 1991). Aspek ekonomi pariwisata tidak hanya berhubungan dengan kegiatan ekonomi yang langsung berkaitan dengan kegiatan pariwisata seperti perhotelan, restoran dan paket wisata, tetapi juga kegiatan ekonomi lainnya yang berhubungan erat dengan pariwisata seperti transportasi, telekomunikasi dan bisnis eceran. Pariwisata di Indonesia telah dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang penting, bahkan diharapkan dapat menjadi penghasil devisa nomor satu (Suwanto, 1997).

Pengembangan ekowisata juga dapat menjadi solusi untuk menurunkan angka pengangguran, karena ekowisata dapat menciptakan lapangan kerja dan memiliki efek berantai hingga dapat menciptakan lapangan kerja di sektor lain yang terkait. Berkembangnya ekowisata di TNAP bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya dan Provinsi Jawa Timur pada umumnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan dapat memacu pembangunan wilayah serta meningkatkan aktivitas perekonomian setempat. Bila ekowisata dikembangkan secara terkendali dan dikelola secara profesional maka dapat menjadi cara yang ampuh untuk melestarikan sumberdaya hutan dimana ekowisata tersebut dikembangkan.

Sementara itu, dampak negatif yang saat ini belum muncul atau belum signifikan tetapi di masa mendatang dapat merugikan dan menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata di TNAP, antara lain adalah 1) Vandalisme, sampah dan limbah hotel. 2) Tumbuhnya kegiatan pendukung pariwisata yang tidak terkendali dan tidak ramah lingkungan seperti : prostitusi, *over crowded*, munculnya pedagang-pedagang liar dan penjual jasa (*guide*, pijat) ilegal. 3) Terganggunya satwaliar oleh padatnya pengunjung dan lalu lintas kendaraan bermesin. 4) Peningkatan kualitas sarana jalan dapat berakibat pada meningkatnya jumlah pengunjung dan kendaraan bermotor yang berdampak buruk pada satwa, lingkungan dan menurunnya kepuasan pengunjung. 5) Tiket murah (wisatawan mancanegara Rp. 20.000,- dan wisatawan nusantara Rp. 2.500,-) berdampak pada rendahnya kepedulian dan apresiasi terhadap sumberdaya obyek wisata; kepadatan pengunjung yang berlebihan (*over crowded*), dan menurunnya kualitas dan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan TNAP. 6) Secara sosial budaya, ekowisata dapat memberikan dampak negatif, karena adanya

interaksi langsung antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Kecenderungan terjadinya perubahan sosial budaya tersebut sebagai akibat dari tiga asumsi umum, yaitu (1) perubahan akibat intrusi budaya dari luar, (2) bersifat destruktif terhadap budaya asli (*indigenous*), (3) homogenisasi budaya (Martin, 1998 dalam Pitana, 2005). 7) Banyaknya pengunjung yang tidak membayar dapat menurunkan apresiasi mereka terhadap taman nasional yang berdampak pada berkurangnya kepedulian terhadap kelestarian alam.

F. Implikasi Pengelolaan

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merah bahwa pengunjung wisata alam di TNAP semakin meningkat dan terdapat indikasi bahwa kesadaran masyarakat terhadap lingkungan alam semakin tinggi. Antusiasme dan kepedulian masyarakat terhadap alam ini harus disambut dengan langkah-langkah positif dan konstruktif oleh para pihak yang bergerak di bidang usaha kepariwisataan dan pengelola kawasan-kawasan konservasi yang merupakan basis utama pengembangan wisata alam. Langkah-langkah positif tersebut antara lain dengan cara mengakomodasi *demand* wisatawan dengan menyediakan *supply* obyek wisata yang mampu memuaskan wisatawan. Langkah konstruktif yang dimaksud di sini adalah membangun apresiasi masyarakat terhadap kelestarian alam dan memberikan pendidikan lingkungan melalui kegiatan interpretasi.

Permintaan jasa wisata alam di Banyuwangi pada umumnya dan di TNAP khususnya cukup tinggi. Sayangnya permintaan yang tinggi ini tidak dikelola secara profesional, misalnya dengan melakukan kajian pasar (*supply-demand*) untuk menetapkan besarnya tarif masuk sehingga dapat diperoleh pendapatan yang optimal. Tarif masuk ditetapkan secara nasional oleh Menteri Kehutanan yang besarnya sama rata untuk seluruh taman nasional (wisatawan mancanegara Rp. 20.000,- dan wisatawan nusantara Rp. 2.500,-), tanpa memperhatikan potensi (*supply*) yang dapat dinikmati pengunjung dan tingginya animo pengunjung (*demand*). Akibatnya, taman nasional seperti Alas Purwo yang memiliki sembilan obyek wisata dengan aksesibilitas tinggi (Tabel 1) dihargai sama - misalnya - dengan Taman Nasional Rawa Aopa yang hanya memiliki tiga obyek wisata utama (Pulau Harapan II, Pantai Lonowulu dan Gunung Watumohai) dengan aksesibilitas yang relatif lebih rendah (Departemen Kehutanan, 2007).

Pentarifan yang tidak didasarkan pada kajian pasar sangat tidak menguntungkan dan tidak memberikan insentif bagi pengembangan ekowisata berkelanjutan yang berbasis sumberdaya hutan. Hal ini juga berarti tidak memberikan insentif bagi pengelolaan sumberdaya hutan secara lestari, melalui pemanfaatan jasa wisata. Tiket masuk taman nasional yang murah juga tidak memberikan pendidikan yang baik bagi masyarakat konsumen ekowisata. Hal ini karena menimbulkan persepsi bahwa keberadaan dan kelestarian hutan yang mereka nikmati dapat diperoleh dengan harga murah. Harga yang murah juga menurunkan rasa kepedulian, penghargaan dan kebanggaan terhadap kekayaan alam yang sangat penting tersebut. Bagi *stakeholder* lain, seperti Pemerintah Daerah, tiket masuk taman nasional yang rendah memberikan kesan bahwa pelestarian alam tidak memberikan keuntungan ekonomi langsung oleh karena itu pelestarian alam bisa menjadi bukan prioritas dalam pembangunan daerah.

Dilihat dari potensi wisata yang ada dan jumlah pengunjung mancanegara yang cukup banyak ke TNAP, khususnya untuk tujuan *surfing* di Pantai Plengkung, memungkinkan untuk menaikkan tiket masuk ke TNAP atau mengenakan tiket terusan untuk Pantai Plengkung. Menurut para peselancar, Pantai Plengkung merupakan arena *surfing* terbaik

ke tiga di dunia (Setelah Hawaii dan Afrika), sehingga sangatlah tidak sepadan jika tiket masuk ke TNAP dimana Pantai Plengkung merupakan salah satu obyek wisatanya, hanya Rp.20.000,- per orang per sekali masuk (walaupun mereka tinggal di dalam TNAP lebih dari sehari). Beberapa wisatawan yang ditemui masih mau membayar Rp. 100.000,- untuk dapat berselancar di Pantai Plengkung.

Pemasangan tarif masuk TNAP yang sesuai, merupakan langkah strategis dalam kerangka mendorong kemandirian pengelolaan taman nasional sesuai dengan era otonomi yang sudah digulirkan sejak tahun 2000. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah (c.q. Departemen Kehutanan) yang menetapkan Taman Nasional Alas Purwo bersama 20 taman nasional lainnya sebagai taman nasional model yang bertujuan untuk percepatan pengelolaan taman nasional yang efisien, efektif dan optimal menuju terwujudnya taman nasional mandiri (Departemen Kehutanan, 2006).

Di sisi lain, sebagian besar pengunjung dengan tujuan ritual keagamaan maupun *lelono* tidak dipungut biaya atau dipungut biaya tetapi tidak bersedia membayar dengan alasan mereka tidak berwisata. Padahal, mereka merupakan pengunjung terbanyak dan merupakan penerima manfaat terbanyak dari keberadaan taman nasional. Oleh karena itu, ke depan perlu dipikirkan cara dan besarnya kontribusi yang harus mereka berikan kepada taman nasional. Dengan mengenakan tarif tertentu maka akan menumbuhkan apresiasi mereka terhadap keberadaan taman nasional, dimana mereka dapat menerima manfaat yang mereka butuhkan.

Dalam pengembangan wisata alam pada khususnya dan pengelolaan TNAP pada umumnya, koordinasi lintas sektoral belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sektor-sektor yang terkait dengan pengembangan wisata dan pengelolaan TNAP antara lain adalah Dinas Pendapatan Daerah (berkaitan dengan tiket masuk), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (berkaitan dengan promosi, pembinaan usaha jasa wisata dan ikutannya serta pembinaan budaya setempat sebagai aset wisata), Dinas Pekerjaan Umum atau Pemukiman dan Prasarana Wilayah (berkaitan dengan pembangunan sarana-prasarana seperti jalan akses), Badan Perencana Pembangunan Daerah (berkaitan dengan penetapan perwilayahan prioritas pembangunan dan penataan ruang), Dinas Kehutanan (berkaitan dengan pengelolaan hutan-hutan di sekitar TNAP), Perum Perhutani (berkaitan dengan pengelolaan hutan produksi yang berbatasan dengan TNAP dan penggunaan jalan Perum Perhutani sebagai akses ke TNAP), Dinas Kepurbakalaan (berkaitan dengan pemeliharaan situs peninggalan sejarah/purbakala di dalam TNAP), Departemen Agama (berkaitan dengan pembinaan umat dan pemeliharaan sarana ibadah di dalam TNAP), Dinas Perhubungan (berkaitan dengan penyediaan fasilitas angkutan ke dan dari TNAP), Kepolisian (berkaitan dengan pengamanan kawasan serta keamanan dan ketertiban pengunjung), Dinas perindustrian (berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan industri kecil pendukung pariwisata seperti makanan dan cinderamata serta pemanfaatan air dari TNAP sebagai bahan baku air mineral) serta perusahaan swasta di bidang jasa transportasi, agen perjalanan, perhotelan, rumah makan dan usaha cinderamata.

Beberapa kelemahan yang ditemui saat penelitian dan perlu segera dibenahi antara lain adalah 1) Pengusaha wisata belum secara optimal memberikan sumbangan yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. 2) Pengusaha wisata belum memberikan kontribusi secara optimal bagi pengelolaan taman nasional secara umum. 3) Penetapan tarif masuk perlu ditinjau kembali disesuaikan dengan “nilai jual” obyek wisata yang ada. Pengenaan tarif secara *flat* untuk seluruh taman nasional kurang efektif untuk meng

“apresiasi” potensi alam. 4) Perlu mekanisme penetapan sistem bagi hasil yang lebih baik dari kegiatan usaha wisata alam di dalam taman nasional antara pengusaha dengan pengelola (pemilik kawasan) untuk kepentingan pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Ke depan perlu dibentuk suatu lembaga atau forum sebagai mediator koordinasi lintas sektor dalam pengelolaan taman nasional secara umum dan wisata alam khususnya. Lembaga atau forum ini terdiri dari instansi sektoral terkait, pengusaha terkait, lembaga swadaya masyarakat dan wakil masyarakat lokal. Implementasi pembangunan di dalam taman nasional seperti pembangunan sarana dan prasarana harus dikoordinasikan dalam forum ini. Forum ini juga harus mengadvokasi pengelolaan taman nasional dan wisata alam partisipatif yang berbasis masyarakat lokal.

Untuk menutupi berbagai kelemahan dan mengantisipasi dampak buruk ekowisata, maka pemerintah perlu menetapkan berbagai kebijakan. Ruang-ruang kebijakan yang perlu disentuh dalam pengembangan ekowisata antara lain adalah (Suwanto, 1997) 1) Mekanisme perolehan pendapatan dari ekowisata dan pengembaliannya bagi pengelolaan dan pelestarian alam. 2) Kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi masyarakat 3) Pengusahaan ekowisata 4) Penerimaan negara 5) Peran serta masyarakat 6) Pengendalian ekowisata agar tetap berwawasan lingkungan dan berkelanjutan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Taman Nasional Alas Purwo (TNAP) memiliki sembilan obyek wisata alam andalan yaitu : Triangulasi, Sadengan, Ngagelan, Rowobendo, Pancur, Goa istana, Pasir putih, Segoro anak dan Pantai Plengkung.
2. Jumlah kunjungan wisatawan ke TNAP dalam enam tahun terakhir mengalami pasang surut, yaitu meningkat sejak tahun 2000 dan mencapai puncak pada tahun 2001 tetapi kemudian menurun hingga tahun 2004.
3. Dalam setahun (2004), kunjungan wisatawan meningkat antara bulan Mei hingga Juli dan puncaknya pada bulan Juni. Wisatawan mancanegara meningkat pada bulan Mei hingga Oktober, sementara wisatawan nusantara terkonsentrasi pada bulan November dan Desember.
4. Pantai Plengkung merupakan salah satu obyek wisata di Banyuwangi yang paling banyak dikunjungi wisatawan mancanegara dengan tujuan *surfing*, sementara wisatawan nusantara lebih banyak mengunjungi pemandian alam Taman Suruh dan Makam Datuk.
5. Wisatawan nusantara terbanyak berturut-turut berasal dari Jawa Timur, Bali, Jawa Tengah dan yang terendah dari Jawa Barat. Wisatawan mancanegara terbanyak berturut-turut berasal dari Australia, Amerika, eropa, Asia dan Afrika.
6. Dampak positif dari kegiatan ekowisata di TNAP adalah (1) tersedianya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal, (2) tersedianya kesempatan berusaha, (3) meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap taman nasional, dan (4) meningkatnya Pendapatan Asli Daerah dari sektor pariwisata.
7. Dampak negatif dari kegiatan ekowisata yang potensial di TNAP adalah (1) vandalisme, (2) pembangunan sarana yang tidak ramah lingkungan, (3) terganggunya satwaliar, dan (4) menurunnya kualitas lingkungan.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penyesuaian tarif masuk taman nasional secara progresif berdasarkan kajian pasar (*supply-demand*).
2. Perlu dilakukan peninjauan kembali sistem dan ketentuan konsesi wisata di dalam taman nasional sehingga lebih banyak memberikan kontribusi bagi upaya pengelolaan kawasan pelestarian alam tersebut.
3. Ketentuan yang harus ditambahkan dalam konsesi antara lain : kuota tenaga kerja lokal yang harus dipekerjakan, audit. keuangan perusahaan wisata pemegang konsesi oleh akuntan publik, proporsi bagi hasil antara Departemen Kehutanan, Pemerintah Daerah, masyarakat dan pengusaha, dan kewajiban pemegang konsesi untuk meningkatkan ketrampilan tenaga kerja lokal.
4. Perlu adanya penghitungan ulang sistem bagi manfaat (*benefit sharing*) sesuai dengan bagi tanggungjawab (*responsibility sharing*) sehingga berkeadilan.
5. Untuk mengefektifkan koordinasi dalam pengembangan ekowisata di taman nasional perlu dibentuk forum sebagai mediator atau sarana kordinasi semua pihak yang terkait dengan pengelolaan taman nasional secara umum dan pengembangan ekowisata pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Jawa Timur Tahun 1999-2003. Statistik Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur Tahun 1999-2003. Surabaya.
- _____. 2005. G-Land Jungle Surf Camp : The Ultimate Surfing Adventure. [Http://www.g-land.com](http://www.g-land.com). Diakses 15 Maret 2006.
- Balai Taman Nasional Alas Purwo. 1999. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Alas Purwo 1999-2004. Balai Taman Nasional Alas Purwo. Banyuwangi. Tidak Diterbitkan.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi. 2004. Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2004. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Departemen Kehutanan. 2003. Buku Panduan 41 Taman Nasional di Indonesia. Departemen Kehutanan bekerjasama dengan UNESCO dan CIFOR. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2006. Mengenal 21 Taman Nasional Model di Indonesia. Ditjen PHKA, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2007. 50 Taman Nasional di Indonesia. Ditjen PHKA kerjasama dengan LHI dan JICA. Jakarta.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi. 2004. Brighten your Day Visit Banyuwangi the Real Tropical Country. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Banyuwangi.
- Drumm, A. 1991. An Integrated Impact Assessment of Nature Tourism in Ecuador's Amazon Region. School of Environmental Sciences, University of Greenwich. London.

- Nuryanti, W. dan H. Al Bajari. 1999. Pemanfaatan Agrocultura untuk Pariwisata. Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dalam Rangka Otonomi Daerah. Dies Natalis UGM ke-50. Yogyakarta.
- Pitana, I. Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suwantoro, G. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Andi. Yogyakarta.